

SINERGI TRIPLE HELIX SEBAGAI OPTIMALISASI POTENSI WISATA PULAU MOMONGAN DI KABUPATEN CILACAP

^{1*}Isna Maulida, ^{2*}Mahardhika Cipta Raharja

¹Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

¹ isnamaulida303@gmail.com

Abstract

Momongan Island is one of the islands used as a tourist attraction in the village of Jetis of Cilacap district, which is of great interest to visit. The interesting story there also has the beautiful sense of Momongan Island making it highly possible to develop one that can have multiple effects on tourism. This destinations are now recognized in the community, but tools and support facilities are not enough, and they still need touch for a circuit better known to many. That is because it is still a new development process initiated by 2020. Then, there was a boundary issue on the coast of TPI Jetis that the municipality of Cilacap had not resolved with the local people nearby. Considering these conditions, it would require synergy of the three main characters: academics, private and government (Triple Helix) by coordinating with the village government of Jetis and the Momongan Island tourist management. This was to accomplish all concepts created and the budget that the village had prepared to make Momongan Island one of the most excellent tourist tours in Cilacap country. Based on the results of such a measure of devotion through interviews, discussions, and field surveys, it shows that there is less synergy and less clarity with the local government, which is the Triple Helix of society. With this dedicated activity, it is hoped to assist village governments in developing optimal potential for the Momongan Island.

Keywords: *Synergy, Triple Helix, Potential, Momongan Island*

Abstrak

Pulau Momongan adalah salah satu pulau yang dijadikan sebagai objek wisata di desa Jetis, Kabupaten Cilacap yang sangat menarik untuk dikunjungi. Adanya cerita yang menarik di dalamnya juga nuansa alam Pulau Momongan yang indah menjadikannya sangat potensial untuk dikembangkan yang dapat memberikan multiefek terhadap kepariwisataan. Destinasi ini sekarang sudah tergolong terkenal di kalangan masyarakat, namun sarana dan fasilitas pendukung belum cukup tersedia, serta masih membutuhkan sentuhan untuk menjadi sirkuit yang lebih dikenal oleh banyak orang. Hal tersebut dikarenakan masih dalam proses pembangunan yang baru dimulai pada

2020 lalu. Kemudian, adanya permasalahan wilayah sempadan di pesisir TPI Jetis yang belum terselesaikan oleh Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Cilacap dengan masyarakat setempat yang berada di dekat wilayah tersebut. Dengan melihat kondisi tersebut, maka perlu adanya sinergi dari tiga tokoh utama yaitu akademisi, swasta, dan pemerintah (*Triple Helix*) yaitu dengan melakukan koordinasi dengan pemerintah desa Jetis dan pengelola wisata Pulau Momongan. Pengabdian ini bertujuan agar terlaksana segala konsep yang telah dibuat dan anggaran yang telah dipersiapkan Pemerintah Desa untuk menjadikan Pulau Momongan sebagai salah satu wisata unggul yang ada di Kabupaten Cilacap. Berdasarkan hasil dari langkah pengabdian tersebut melalui wawancara, diskusi, dan survei lapangan menunjukkan bahwa kurang tersinergi dan belum ada kejelasan dari Pemerintah Daerah yang mana merupakan tokoh utama (*Triple Helix*) terhadap masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan dapat membantu Pemerintah Desa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki Pulau Momongan secara optimal.

Kata Kunci: Sinergi, *Triple Helix*, Potensi, Pulau Momongan

PENDAHULUAN

Cilacap merupakan salah satu kabupaten yang memiliki wilayah terluas di Provinsi Jawa Tengah dan merupakan daerah dataran rendah karena sebagian wilayahnya adalah laut dan pesisir pantai, yang berpotensi meningkatkan sektor pariwisata di Indonesia. Menggali dan mengembangkan sebuah wilayah melalui pemanfaatan potensi yang ada seperti dari segi sektor pariwisata merupakan salah satu bentuk progres awal untuk kemajuan dari suatu wilayah tersebut. Desa Jetis merupakan desa perbatasan Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Kebumen. Untuk sampai ke Pulau Momongan, pengunjung harus menggunakan perahu milik masyarakat setempat dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Jetis dengan waktu tempuh kurang lebih limabelas sampai duapuluh menit. Wisata ini merupakan salah satu wisata baru, Pulau Momongan yang letaknya berada di pegunungan kars dan di tengah aliran Sungai Bodo Ijo tepatnya Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap yang dapat diakses oleh pengunjung menggunakan perahu dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Jetis dengan jarak waktu yang harus ditempuh sekitar dua puluh menit. Wisata yang dibangun pada tahun 2019 ini sangat menarik dari segi *setting* alam dan cerita di balik namanya, Pulau Momongan. Menurut analisis deskriptif penulis, sirkuit ini memiliki nilai potensi tinggi dalam dunia pariwisata jika mendapatkan perhatian lebih dan terarah dari pemangku kepentingan. Pariwisata ini dapat tumbuh lebih cepat jika dikembangkan dengan sinergi tiga aktor yang dikenal dengan *Triple Helix*, yaitu akademisi, swasta, dan pemerintah yang dilanjutkan dengan tahap keikutsertaan masyarakat sipil. Adanya sinergitas tersebut juga sangat diharapkan nantinya agar pelaksanaan perkembangan wisata di laksanakan.

Menurut Nuryanti (Antara, 2018), desa wisata merupakan suatu kesatuan bentuk atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disatukan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang terpadu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sedangkan menurut Joshi, desa wisata (*rural tourism*) adalah pariwisata yang mencakup keseluruhan

pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, elemen unik, koleksi keseluruhan yang dapat menarik wisatawan.

Pelitian yang dilakukan oleh (Asyhari, 2015), dengan judul “Hubungan *Triple Helix*, Inovasi, Keunggulan Bersaing, dan Kinerja”, dengan hasil bahwa pada dasarnya kreativitas terbukti menjadi landasan, kiat-kiat, dan sumber daya untuk menuju kesuksesan. Maka dari itu, setiap pelaku bisnis harus menggunakan kreativitasnya untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh (Praswati, 2017) yang berjudul “Perkembangan Model *Helix* dalam Peningkatan Inovasi”, penelitian ini menemukan terkait adanya inovasi dan pengetahuan itu memiliki nilainya tersendiri. Kemudian, interaksi heliks ini dalam proses pembuatan inovasi yakni dimulai dari industri, universitas, dan pemerintah yang dilanjutkan dengan tahap keikutsertaan masyarakat sipil.

Permasalahan global yang dihadapi dunia pariwisata adalah bagaimana mengindahkan pengembangan sebuah potensi yang ada dengan mengikutsertakan dan mengsinergikan tokoh yang berwenang tersebut. Pada masa pandemi, rencana pembangunan inovasi di daerah Pulau Momongan sempat terhenti karena mengikuti anjuran pemerintah. Namun, Pulau Momongan ini harus dikembangkan dengan baik karena keindahannya, yakni ada pantai, sekeliling ada pohon mangrove dan juga alam yang indah. Rencana pembangunan oleh Pemerintah Daerah seperti dermaga kedatangan, menara pandang, *jogging track*, *gazebo* serta tempat parkir pengunjung di area TPI Jetis. Dengan segala kondisi yang ada di wilayah sempadan di TPI Jetis seperti masih banyak sampah berserakan dan belum maksimal dalam pemanfaatannya.

Konsep *Triple Helix* merupakan konsep pengembangan pariwisata yang melibatkan interaksi tiga aktor penting dalam pengembangan yang akan dilakukan, aktor penting tersebut diantaranya akademisi, swasta, dan pemerintah yang saling bersinergi dalam pembangunan pariwisata khususnya pariwisata Pulau Momongan. Konsep ini sering digunakan oleh peneliti sebagai kerangka normatif untuk memahami interaksi antara orang-orang yang berperan penting dalam sebuah inovasi suatu sistem. Konsep yang dikembangkan pada 1990-an oleh Etzkowitz dan Leydesdorff ini juga merupakan strategi umum yang digunakan pemerintah untuk mengembangkan inovasi kebijakan. Ketiga aktor tersebut masing-masing mempunyai perannya masing-masing yang secara signifikan dapat membangun dan mengembangkan pariwisata. Dalam hal ini, peneliti melakukan studi analisis deskriptif dan wawancara mengacu pada satu informan.

(Sulistiyani, 2017) menerangkan tentang peran dari setiap aktor yang termasuk dalam konsep *triple helix*, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Pemerintah

Pemerintah mempunyai peran krusial pada suatu pembangunan yang ingin dicapai, sebab dalam hal ini pemerintah berperan menjadi pelaksana, pemantau, evaluasi, perantara, formulasi, dan penetapan kebijakan (*policy*). Maka dalam hal ini, pemerintah wajib untuk dapat memunculkan peraturan yang disesuaikan menggunakan kebutuhan, peraturan yang dirancang oleh pemerintah, baik berupa peraturan perundang-undangan, anggaran dana, jaminan alat teknologi, *network*, sistem manajemen informasi, dan edukasi terhadap penetapan kebijakan yang akan dilakukan pada sebuah pembangunan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerintah berperan penting dalam menentukan rambu-rambu dan aturan main secara umum. Peran pemerintah yang paling penting adalah pengambilan keputusan dan penyesuaian pendanaan. Kemudian pemerintah juga berperan dalam menjaga kualitas hasil dengan menetapkan model pemantauan dan evaluasi yang jelas dan berkelanjutan, khususnya pemantauan peran tiap pemangku kepentingan agar beroperasi secara adil dan tanpa merugikan masyarakat. Tentunya bentuk dukungan dari pemerintah juga dapat berupa regulasi yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata, di mana kerja sama pemerintah diperlukan sehingga pengembangan wisata yang dilakukan akan berdampak positif bagi seluruh elemen masyarakat. Dalam hal ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap akan mengatur dan mengagendakan mengenai fasilitas, sarana dan prasarana seperti tempat sampah, gazebo, kamar mandi, tempat shalat, *jogging track*, tempat parkir, dan lainnya.

Peran utama dari pemerintah dalam membangun dan mengembangkan potensi wisata Pulau Momongan adalah dimulai dengan membangun sarana dan prasarana wisata Pulau Momongan, sehingga akan membantu investor untuk turut ikut bekerjasama dalam mengembangkan potensi wisata Pulau Momongan.

2. Peran Swasta

Sektor swasta menjadi semakin terlibat dalam menerapkan pendekatan berbasis masyarakat. Peran seperti itu harus ditekankan untuk transformasi dalam sebuah kajian. Dalam suatu pembangunan dan pengembangan pariwisata, tidak hanya mengandalkan peran pemerintah saja sebagai fasilitator, namun peran dari pihak swasta atau industri juga harus dibangun dalam rangka turut serta mendukung rencana pembangunan dan pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah. Oleh karena itu, sinergi pemerintah dengan pihak-pihak terkait harus dijalankan demi mengembangkan pariwisata khususnya Pulau Momongan yang memiliki potensi besar untuk maju apabila dikembangkan dengan baik oleh pemerintah dan pihak-pihak yang terlibat yaitu industri atau swasta dan masyarakat. Peran swasta untuk mengimplementasi kebijakan meliputi penyediaan modal melalui investasi swasta yang bermanfaat untuk mendukung pembangunan dan proses pembangunan yang akan dilaksanakan. Pada saat yang sama, dalam pemantauan dan evaluasi, sektor swasta juga berkontribusi untuk mempertahankan *project output* yang didapat dari keuntungan berinvestasi tersebut. Bentuk fasilitas tersebut adalah pengerahan tenaga yang berkualitas dan profesional serta teknologi tepat guna.

3. Peran Masyarakat

Masyarakat adalah faktor terpenting dalam mengembangkan pariwisata, terutama dalam hal ini wisata yang akan dikembangkan lokasinya berada di pulau masyarakat yang mana keberadaannya menjadi sebuah ciri khas bahwa masyarakat pulau merupakan masyarakat tradisional sehingga dibutuhkan pemahaman, edukasi, dan sosialisasi terkait pengembangan wisata itu sendiri. Masyarakat berperan signifikan dalam pengembangan pariwisata karena masyarakatlah yang akan menjadi pioner wisata sehingga diharapkan masyarakat dapat terbuka kepada para wisatawan yang berkunjung dengan memperhatikan keramahan, respon terhadap wisatawan, dan menyediakan pelayanan yang terbatas untuk pengunjung. Peran masyarakat ini sangat

perlu untuk ditingkatkan agar mereka peduli terhadap lingkungan sekitar wisata supaya tetap terjaga keindahan Pulau Momongan tanpa adanya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Pada dasarnya, masyarakat berperan dalam keikutsertaan atau partisipasi dalam tingkat pengembangan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Tingkat partisipasi yang ditawarkan akan didasarkan pada tingkat pemberdayaan dan pemahaman masyarakat pada setiap kebijakan yang bersifat umum. Sebab tidak semua masyarakat dapat memberikan *input*, kritik, dan saran pada tingkat formulasi kebijakan. Oleh karena itu, dalam hal ini pemerintah mampu memberikan edukasi masyarakat melalui:

- a. Memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk dapat menyampaikan ide, masukan, kritik, saran, keluhan, permintaan, dan sebagainya dengan tidak dibebani sanksi maupun acaman
- b. Membeikan informasi secara transparan dan aksesibel kepada masyarakat terkait bebrapa aspek
- c. Pentingnya melibatkan masyarakat dalam rangka melakukan transformasi kebijakan dengan melihat profesionalisme dan kompetensi dalam keberlangsungan pembangunan dan pengembangan yang akan dilakukan.

Partisipasi *sponsorship* merupakan potensi internal yang dimiliki oleh masyarakat. Kondisi yang potensial untuk intervensi masyarakat melalui kebijakan adalah mobilisasi dana masyarakat atau yang biasa dikenal dengan gotong royong masyarakat serta peran penting lainnya yaitu menjaga kontrol sosial dalam rangka memelihara dan melestarikan hasil pembangunan. Setiap individu dapat tumbuh dan mengembangkan sistem kontrol yang sehat dalam masyarakat serta akan melakukan aktivitas yang tidak merugikan suatu proses pembangunan dan pengembangan jika dipimpin oleh pemerintah maupun swasta (Resdiana, 2019).

Mengutip pendapat Subagyo, dari perspektif kehidupan masyarakat, desa wisata atau desa wisata adalah jenis wisata dengan objek dan daya tarik berupa kegiatan desa dengan ciri khas, karakteristik masyarakatnya, panorama alam dan budayanya, sehingga memiliki daya tarik tersendiri. berpotensi menjadi komoditas bagi wisatawan khususnya wisatawan mancanegara. Kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah desa sebagai objek dan subjek pariwisata, yaitu orang yang menyelenggarakan berbagai kegiatan pariwisata dan hasilnya akan dievaluasi oleh masyarakat. Oleh karena itu, peran aktif masyarakat akan menentukan keberlangsungan kegiatan desa ini. Dalam pelaksanaan sinergi *triple helix* dapat menciptakan inovasi yang dapat memajukan suatu wilayah tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Gubernur Jawa Tengah yakni Bapak Ganjar Pranowo, bahwa Pulau Momongan apabila dikembangkan dengan baik maka akan dapat menjadi salah satu destinasi wisata yang bagus. Kemudian, adanya rencana inovasi pembangunan pada kawasan wisata Pulau Momongan, yaitu rencana pembuatan *jogging track*, *gazebo*, serta parkir di wilayah dermaga. Pada Era *New Normal*, Pulau Momongan sempat terhenti dalam masa pembangunannya, dan kemudian ditutup sementara guna mengurangi dampak buruk yang dapat terjadi seperti berkerumunan, dan lain-lain.

Adanya permasalahan proporsional salah satunya yaitu belum jelas perwilayahan dermaga dan tanah warga sekitar. Kemudian, kurangnya koordinasi antara pihak berwenang

dalam penyelesaian masalah tersebut. Keterbukaan antara pemerintah yang berwenang dan juga para industri pariwisata yang ikut andil dalam kesetaraan dan menyelesaikan permasalahan yang ada juga harus diperhatikan. Selanjutnya, perlu adanya sinergi dari universitas yang berfokus pada bidang perindustrian, terkait penyampaian ilmu dan pengetahuan yang ada. Maka dari itu, sangat diperlukan adanya sinergitas tersebut untuk memecahkan permasalahan yang ada, seperti mulai berdiskusi antar pihak berwenang tersebut supaya selanjutnya tersampaikan kepada masyarakat.

Keberhasilan suatu desa wisata sangat dipengaruhi oleh intensitas kegiatan, lokasi, manajemen, adanya dukungan dari masyarakat setempat, menyelaraskan keinginan masyarakat setempat, dan tidak direncanakan sepihak saja (Antara, 2018). Mendapatkan dukungan dari komunitas dan masyarakat lokal, bukan hanya dari individu maupun kelompok tertentu. Disarankan untuk mengembangkan inisiatif modal ventura, pemasaran profesional, dan citra yang jelas sebab keinginan wisatawan adalah untuk menurunkan hal-hal khusus dan menciptakan produk yang menarik.

Sinergitas dapat menciptakan sebuah pemikiran yang mana seluruh aspek tersebut mendapatkan keuntungan masing-masing. Selain itu, media promosi yang digunakan wisata Pulau Momongan juga harus dikembangkan dengan disertai edukasi atau informasi terkait Pulau Momongan melalui media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan media sosial lainnya yang berisikan konten yang menceritakan keindahan Pulau Momongan, mulai dari pantai, perahu, dan Pulau Momongan itu sendiri (Jayanti, 2022).

Maka dari itu, dengan harapan sinergi *Triple Helix* ini dapat terlaksana, semata-mata demi memajukan dan mengembangkan potensi wisata itu sendiri. Destinasi wisata ini rencana kedepannya akan dikelola Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Jetis bersama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Lembasita.

METODE PENGABDIAN

Metode kegiatan ini adalah koordinasi dengan tokoh pemangku wewenang setempat, seperti Pemerintah Desa Jetis, tokoh masyarakat setempat, dan masyarakat setempat serta pembuatan akun media sosial oleh mahasiswa. Langkah pengabdian yang dilakukan diantaranya adalah melakukan koordinasi dengan Pemerintah Desa Jetis terkait rencana pengelolaan dan konsep pembangunan di wisatanya. Kemudian, melakukan koordinasi dengan pihak tokoh masyarakat dalam hal ini yaitu dengan Bapak Tuslah selaku ketua RT di wilayah wisata yang dilanjutkan dengan survei ke tempat wisata Pulau Momongan. Selanjutnya, koordinasi dengan Bapak Yanto selaku Bau terkait rencana program penataan wilayah sempadan Pulau Momongan secara lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa merupakan sebuah usaha akademisi untuk kemajuan di wilayah yang diabdinya. Meskipun, usaha tersebut terkadang membutuhkan *effort* lebih untuk dapat merealisasikannya. Hal ini dikarenakan perlunya waktu yang lebih panjang untuk menyatukan berbagai ide dan pola pikir serta koordinasi dan komunikasi yang lebih lama. Hasil dari sebuah kegiatan tersebut juga tidak selalu dalam wujud produk langsung jadi, seperti kain yang harus dijahit sedemikian rupa agar menjadi barang jadi, barang atau benda maupun secara fisik, melainkan dapat juga

berupa sebuah pola pikir baru yang integritas dan menjadikannya suatu langkah awal melalui sinergitas. Dengan segala kondisi yang ada di Pulau Momongan, diperoleh hasil dari langkah pengabdian.

1. Koordinasi dengan Pemerintah Desa Jetis

Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan izin kepada Pemerintah Desa Jetis serta berdiskusi terkait pembangunan di Pulau Momongan seperti rencana pembangunan infrastruktur seperti dermaga kedatangan di pintu masuk Pulau Momongan. Kemudian, rencana dibentuknya menara pandang di tengah-tengah wisata Pulau Momongan dengan tujuan agar pengunjung dapat melihat keindahan sekitar wisata seperti sungainya, pemandangan alam dan hutan bakau. Selain itu, akan di bangun gazebo dan *jogging track* untuk pengunjung yang mengelilingi pulau tersebut. Sedangkan untuk fasilitas lainnya, akan didirikan tempat untuk ibadah sholat dan toilet maupun mck. Seperti anjuran Bapak Gubernur Provinsi Jawa Tengah yaitu untuk dapat digelar banyak even wisata seperti lomba dayung, jetski, dan sebagainya untuk menarik wisatawan berkunjung ke pulau tersebut.

2. Koordinasi dengan Ketua RT di Wilayah Wisata dilanjutkan Survei ke Wisata Pulau Momongan

Pada kegiatan ini mahasiswa melakukan wawancara kepada Bapak ketua RT mulai dari sejarah Pulau Momongan sampai kondisi terbaru dari Pulau Momongan itu sendiri.

Pulau Momongan ini terbentuk dari sedimentasi Sungai Bodo Ijo dan di tengah pegunungan kars. Sebelum dinamakan Pulau Momongan, wilayah ini dinamakan Platar Tengah. Namun, agar mudah diingat oleh orang setelah menjadi destinasi wisata wilayah ini dinamakan Pulau Momongan. Selain itu, terdapat cerita menarik dibalik namanya sekarang, yakni dahulu masyarakat sekitar banyak yang mencari kayu dengan membawa anak, kemudian muncul mitos yang dipercayai bahwa bagi wisatawan yang sudah berpasangan, apabila datang (berkunjung) ke wisata tersebut dan berdoa untuk dberi *momongan* (keturunan) dapat terkabul.

Kemudian, terkait pengelolaan Pulau Momongan tersebut bahwa untuk kedepannya wisata Pulau Momongan akan dikelola langsung oleh Pemerintah Daerah bukan masyarakat setempat, maka dari itu untuk pengembangan pembangunan dan lainnya harus menunggu kesepakatan dari pihak Pemda Cilacap.

3. Koordinasi dengan Bapak Bau terkait Rencana Program Penataan Wilayah Sempadan Pulau Momongan.

Wilayah sempadan di TPI Jetis masih belum dimanfaatkan dengan baik, seperti pembangunan tempat parkir untuk wisatawan dan tempat warga berdagang makanan atau minuman dan yang lain sebagainya sebagai fasilitas pendukung. Namun, menurut pengakuan Bapak Bau salah satu tokoh masyarakat di dekat wisata Pulau Momongan, bahwa permasalahan wilayah tanah sempadan belum ada penyelesaian dari Pemerintah Daerah kepada masyarakat setempat. Maka dari itu, berbagai rencana pengelolaan pemanfaatan di wilayah tersebut belum dapat direalisasikan.

Wilayah tanah sempadan di Pulau Momongan tepatnya TPI Jetis merupakan permasalahan masyarakat yang belum jelas untuk batasan daratan dengan pinggir sungainya. Rencana awal dari tahap ini yaitu untuk mengkoordinasikan masyarakat setempat untuk membuat seperti tempat parkir untuk wisatawan dan dapat

dijadikan *stand* masyarakat setempat untuk berjualan. Namun, kembali ke rencana kedepannya Pulau Momongan ini akan dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Jetis bersama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Lembasita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengoptimalisasikan potensi wisata Pulau Momongan adalah dengan sinergitas terpadu antar tiga tokoh pemangku kepentingan. Meskipun hasil dari pengabdian ini belum langsung terwujud fisik dan tidak instan dengan waktu yang cepat. Namun, upaya awal dari sivitas akademisi dari perguruan tinggi yaitu mahasiswa dapat mengkoordinasikan warga setempat dan Pemerintah Desa Jetis untuk dapat bersinergi dalam mengembangkan potensi wisata yang diharapkan dapat menjadi sebuah langkah awal yang nantinya dapat segera terealisasi pembangunan wisata Pulau Momongan tersebut. Dukungan dari Pemerintah Daerah maupun pusat sangat dibutuhkan untuk kelancaran pembangunan wisata tersebut.

Dengan harapan, sinergi ketiga aktor pemangku kepentingan ini dapat saling berkolaborasi agar dapat menciptakan pariwisata unggul dengan mengoptimalisasikan potensi wisata Pulau Momongan yang dapat memajukan pariwisata di Indonesia khususnya Kabupaten Cilacap. Selain itu, sinergi dan keterbukaan para aktor *Triple Helix* inilah agar terciptanya kemakmuran dan juga saling menikmati hasil dari sinergitas tersebut. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk semua aspek yang terkait agar terlaksana sebuah rencana pembangunan dan sinergi antar aspek, dan menambah pelengkap fasilitas yang ada dan rencana pembangunan dan inovasi dapat terlaksana secepatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara M., dan I Nyoman Sukma Arida (2015). *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Lokal*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Asyhari dan Wasitowati (2015). Hubungan *Triple Helix*, Inovasi, Keunggulan Bersaing, dan Kinerja. *Conference Business, Accounting, and Management*, 2(1). 2302-9791.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Cilacap bekerjasama dengan CV. Read's Konsultan Purwokerto Kabupaten Banyumas (2018). Kajian Potensi Peluang Investasi Unggulan Pengembangan Destinasi Wisata Pulau Momongan dan Pendirian Industri Terpadu Udang Vaname.
- Jayanti, E., Rustona, Dewi Wediarsih (2022). Strategi Promosi Pulau Momongan pada Era *New Normal* di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 30(1), 40-53, doi.org/10.3247/jkb.v30i1.328.
- Praswati, Aflit Nuryulia (2017). Perkembangan Model Heliks dalam Peningkatan Inovasi. *Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen dan Bisnis*, 978-602-361-067-9.
- Resdiana, E., & Tita Tanjung Sari (2019). *Penguatan Triple Helix pada Sektor Pariwisata*. Sumenep: Universitas Wiraraja Sumenep.